



Vol. 6, No. 1,
Month 2024
e-ISSN: 2540-9174
doi:
<https://doi.org/10.17509/jpi.v6i1>

Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar

Nurul Fatonah¹, Ernawulan Syaodih², Lisna Hanfyah³

¹Universitas Garut, ²Universitas Pendidikan Indonesia

¹nurulfatonah@uniga.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim:
14-12-2023
Revisi:
03-06-2024
Diterima:
12-06-2024
Terbit:
12-06-2024

Kata Kunci:

sekolah dasar; GLS;
minat baca; gerakan
literasi; program
pemerintah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat membaca siswa sekolah dasar. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskripsi korelasi. Variabel yang diteliti yaitu pencapaian tahap pembiasaan GLS sebagai variabel (X) dan minat baca sebagai variabel (Y). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta didik kelas IV di sebuah sekolah dasar di Kabupaten Garut dengan jumlah sampel 40. Peneliti mengambil sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menyebar angket/kuesioner, wawancara dan observasi. Hasil uji coba menunjukkan pengaruh GLS terhadap minat baca siswa dibuktikan dengan perhitungan korelasi yang diperoleh sebesar 0,627 dan koefisien determinasi sebanyak 39% dan pembuktian t-hitung lebih besar dari t-tabel ($4.926 > 1.68488$). Keberhasilan program GLS dalam penelitian ini layak untuk dikonfirmasi oleh hasil penelitian lain di berbagai tempat di Indonesia. Lebih lanjut penelitian seperti ini berpotensi memberi sumbangan pada data besar untuk kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).

Pendahuluan

Di tengah dinamika pendidikan Indonesia, masalah literasi menjadi fokus perhatian utama. Sebagai negara dengan populasi besar dan beragam, tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya literasi, merupakan agenda mendesak. Pada ujian PISA 2018, hasil evaluasi keterampilan literasi membaca siswa Indonesia menunjukkan capaian yang perlu ditingkatkan, dengan peringkat membaca yang mencapai peringkat ke-72 dari 78 negara (Pratiwi et al., 2020). Indonesia sebagai negara dengan populasi yang besar dan beragam, menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam hal literasi. Pada ujian PISA (*Program for International Student Assessment*), hasil evaluasi keterampilan literasi membaca siswa Indonesia masih menunjukkan capaian yang perlu ditingkatkan (Pakpahan, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya minat membaca di kalangan siswa sekolah dasar dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya keterampilan literasi. Tantangan literasi menjadi fokus perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Meskipun upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, evaluasi internasional seperti PISA menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Literasi adalah pondasi utama dalam membangun pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan kontribusi positif pada masyarakat.

Literasi, bagaimanapun, tidak dapat diukur hanya dari aspek teknis membaca semata. Dalam pemahaman yang lebih mendalam, literasi juga mencakup minat dan motivasi dalam proses membaca. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan yang holistik untuk meningkatkan literasi, yang melibatkan aspek-aspek psikologis dan motivasional, selain fokus pada aspek teknis membaca. Inilah yang menjadi latar belakang munculnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya konkret untuk meningkatkan literasi siswa di Indonesia (Hamran et al., 2021). Meskipun GLS menjadi sorotan sebagai langkah positif, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memahami kontribusinya dalam meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. Data PISA 2018 menunjukkan bahwa hasil membaca siswa Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 78 negara, dan peringkat tersebut cenderung stagnan dalam 10 hingga 15 tahun terakhir. Faktor-faktor kompleks, termasuk rendahnya minat membaca di kalangan siswa sekolah dasar, menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi.

Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga mencakup minat dan motivasi dalam proses tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang holistik untuk meningkatkan literasi, yang tidak hanya

berfokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor psikologis dan motivasional. GLS menjadi perhatian sebagai upaya konkret untuk meningkatkan literasi siswa di Indonesia. Namun, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami kontribusi GLS terhadap peningkatan minat membaca siswa sekolah dasar dan potensinya untuk mencerminkan hasil PISA.

Pada hasil PISA mengenai minat baca siswa pada data tahun 2018 menunjukkan bahwa peringkat membaca siswa Indonesia mencapai peringkat ke-72 dari 78. Dalam bidang sains, peringkat ke-70 dari 78. Indonesia konsisten sebagai Negara dengan peringkat hasil PISA terendah. Skor PISA mengalami stagnan dalam 10 tahun 15 tahun terakhir. Namun demikian, selisih skor dengan rata-rata skor oleh Organisasi Kerja (Yoni, 2020). Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*Organization for Economic Cooperation and Development*, OECD) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil uji tersebut menunjukkan pada tahun 2009 peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 495), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Ada 65 negara yang berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 (Dharma, 2020). Hasil ini bertolak belakang dengan fakta literasi internet Indonesia yang tinggi. Tercatat ada 185.3 juta pengguna internet di Indonesia pada awal 2024. Indonesia juga terdapat 139.0 juta pengguna media sosial yang setara dengan 49.9% dari populasi total. Ada 353.3 juta koneksi telepon seluler pintar aktif di Indonesia di awal 2024 yang setara dengan 126.8% dari populasi total. Hal ini seolah menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun warga Indonesia yang tidak memiliki telepon seluler pintar, bahkan seorang warga Indonesia diidentifikasi memiliki lebih dari satu telepon seluler pintar (Datareportal, 2024).

Hasil uji PISA ditentukan atas kemampuan literasi dan numerasi siswa, salah satunya yaitu membaca. Membaca adalah kegiatan yang seharusnya merupakan kebiasaan dan dilibatkan dalam kegiatan sehari-hari. Indonesia mengalami masalah dengan aktivitas produktif yang satu ini. Menurut Bojovic (dalam Yoni, 2020) menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan yang harus dibiasakan karena membaca merupakan kegiatan kompleks, yang memiliki tujuan, bersifat interaktif, menumbuhkan pemahaman yang termasuk kegiatan fleksibel yang memakan waktu dan sumber penting. Menurut Utami (2015) membaca merupakan salah satu jenis kemampuan yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat penting.

Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Ritonga et al., 2023). Program Gerakan literasi sekolah ini memperkuat gerakan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Salah satu program gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai” .

Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. Melalui program gerakan literasi sekolah ini mendorong siswa untuk memiliki kebiasaan membaca. Jika pembiasaan membaca ini sudah terbentuk maka membaca tidak lagi tidak lagi menjadi paksaan melainkan menjadi sebuah kebutuhan. Jika membaca sudah menjadi kebutuhan, maka membaca menjadi suatu kebiasaan yang akan tertanam dalam diri siswa. Pada program Gerakan Literasi menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahapan pada kegiatan GLS ini terdapat 3 tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Akan tetapi, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang ada, karena dari tiga tahap tersebut terdapat dua tahap yang belum terlaksana. Tetapi dengan tetap memberlakukannya program GLS ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa.

Gerakan Literasi Sekolah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengutip bahwa Program Gerakan literasi Sekolah (GLS) adalah Program yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah sehingga warga sekolah memiliki karakter sebagai pembelajar sepanjang hayat. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, menjelaskan bahwa Gerakan Literasi sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademis, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha), serta

pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Amri, 2020). Tujuan GLS Menurut Satgas Gerakan Literasi Sekolah yaitu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi dan membentuk warga sekolah yang literat dalam hal baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewarganegaraan. Tujuan secara umum Gerakan Literasi Sekolah yaitu untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem Literasi Sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Favoury, 2019; Khotimah et al., 2018). Sedangkan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah di antaranya (1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Praktik-praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan prinsip-prinsip (1) perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi; tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka; (2) program literasi yang baik bersifat berimbang; sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja; (3) program literasi terintegrasi dengan kurikulum; pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran; (4) kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun misalnya 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna (Muhammad, 2021).

Minat Membaca

Minat merupakan gambaran sifat dan sikap ingin memiliki kecenderungan tertentu. Minat juga diartikan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu (Elendiana, 2020). Minat merupakan

suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Muliani & Arusman, 2022; Simbolon, 2013). Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu atau bisa dikatakan apa yang disukai dan diinginkan oleh seseorang untuk dilakukan. Minat merupakan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu. Minat terhadap suatu yang dipengaruhi belajar, selanjutnya serta mempengaruhi keinginan, kemauan dan dorongan-dorongan. Jadi minat terhadap suatu merupakan hasil belajar dan menyokong hasil belajar selanjutnya. Asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang yang mempelajarinya (Elendiana, 2020).

Membaca merupakan proses memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Menurut (Rafiq, 2020) Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis. Dalam konsep literasi membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, maka membaca bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri seseorang, serta untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, metode kuantitatif ini merupakan metode penelitian yang banyak menggunakan angka atau hitungan dalam proses pengumpulan data dan pengolahan data untuk mendapatkan hasil yang akurat dalam sebuah penelitian. Metode kuantitatif merupakan penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimen, yaitu dengan deskriptif dan korelasi desain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Garut yang berjumlah 40 siswa. Seluruh siswa kelas IV itu dijadikan sebagai kelompok sampel dalam penelitian ini.

Dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pencapaian pembiasaan membaca dan minat membaca. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terdiri atas 3 tahap yaitu (1) tahap pembiasaan, hal ini dilakukan dengan cara penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, (2) Tahap pengembangan, hal yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, (3) Tahap pembelajaran, pada tahap ini

yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada penilaian pelaksanaan GLS berdasarkan indikator yang akan dicapai yang hanya ditinjau dari tahap pembiasaan, karena pada tahap pengembangan dan pembelajaran belum terlaksanakan di sejumlah sekolah dasar. Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan tergambar pada Tabel 2 (Aziz, 2018).

Tabel 1. Indikator Pencapaian pada Tahap Pembiasaan

No	Indikator
1.	Mampu melaksanakan kegiatan 15 menit membaca (membaca nyaring) dengan fokus.
2.	Melaksanakan kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati) dengan fokus.
3.	Memiliki buku catatan harian yang berisi judul dan nama pengarang yang telah dibaca/dibacakan.
4.	Guru ikut serta dalam melaksanakan kegiatan 15 menit membaca.
5.	Tenaga kependidikan ikut serta dalam melaksanakan kegiatan 15 menit membaca.
6.	Ada fasilitas perpustakaan dengan koleksi buku yang bervariasi.
7.	Ada fasilitas sudut baca kelas dengan koleksi buku yang bervariasi.
8.	Ada poster-poster kampanye mengenai kampanye membaca di lingkungan sekolah.
9.	Terdapat bahan kaya teks di kelas.
10.	Sekolah melibatkan orang tua.
11.	Sekolah melibatkan alumni.
12.	Sekolah melibatkan masyarakat.

Indikator minat membaca siswa yang dapat dikatakan tinggi jika memenuhi beberapa komponen, yaitu pemusatan perhatian, penggunaan waktu, motivasi untuk membaca, emosi dalam membaca, usaha untuk membaca (Agustien, 2015; Arsini et al., 2023). Kisi-kisi minat membaca dijelaskan lebih rinci pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Minat Membaca

No	Sub Indikator
1.	Mampu melakukan kegiatan membaca dengan fokus
2.	Mampu melakukan kegiatan membaca secara aktif di kelas
3.	Mampu mengatasi hambatan membaca
4.	Mampu mengutamakan membaca dari kegiatan lain
5.	Mampu menyimpulkan hasil dari membaca
6.	Mampu memberikan tanggapan terhadap buku yang dibaca
7.	Mampu melaksanakan kegiatan membaca dengan rasa senang tanpa keterpaksaan
8.	Mampu memiliki buku bacaan
9.	Mampu meminjam buku bacaan

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis angket terkait variabel GLS, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi GLS di sekolah dasar memiliki nilai rata-rata sebesar 74%, yang termasuk kategori baik. Dari 12 pernyataan yang diukur, 11 pernyataan dinyatakan baik, dan 1 pernyataan dinyatakan sangat baik. Salah satu aspek yang mencuat adalah kunjungan perpustakaan saat jam istirahat, yang mendapatkan skor tertinggi. Kriteria keseringan yang digunakan yaitu SL=selalu (skor 5), SR=sering (skor 4), KD=kadang (skor 3), JR=jarang (skor 2), TP=tak pernah (skor 1); dengan keterangan F=frekuensi, dan S=skala. Namun, terdapat kelemahan terkait keterlibatan alumni dalam GLS. Tabel berikut menunjukkan bahwa implementasi GLS yang pertama frekuensinya (F) 4 siswa yang menjawab SL, dengan begitu skala (S) baginya adalah 20 ($S=4 \times 5=20$). Angka persentase diperoleh dari skala dibagi skala total, maka diperoleh $148/200 \times 100=74\%$.

Tabel 3. Implementasi GLS

No	Nilai	SL	SR	KD	JR	TP	Jumlah	Presentase	Keterangan
1	F	4	21	14	1	0	40	74%	Baik
	S	20	84	42	2	0	148		
2	F	6	23	11	0	0	40	77,5%	Baik
	S	30	92	33	0	0	155		
3	F	3	16	21	0	0	40	71%	Baik
	S	15	64	63	0	0	142		
4	F	3	17	19	1	0	40	71%	Baik
	S	15	68	57	2	0	142		
5	F	10	16	14	0	0	40	78%	Baik
	S	50	64	42	0	0	156		
6	F	11	18	11	0	0	40	80%	Baik Sekali
	S	55	72	33	0	0	160		
7	F	7	16	17	0	0	40	75%	Baik
	S	35	64	51	0	0	150		
8	F	7	18	15	0	0	40	76%	Baik
	S	35	72	45	0	0	152		
9	F	5	20	15	0	0	40	75%	Baik
	S	25	80	45	0	0	150		
10	F	4	25	11	0	0	40	76,5%	Baik
	S	20	100	33	0	0	153		
11	F	4	7	28	1	0	40	67%	Baik
	S	20	28	84	2	0	134		

12	F	2	16	22	0	0	40		
	S	10	64	66	0	0	140	70%	Baik
Rata-Rata								74%	Baik

Tabel 4. Minat Baca Siswa

No	Nilai	SL	SR	KD	JR	TP	Jumlah	Presentase	Keterangan
1	F	24	8	8	0	0	40		
	S	120	32	24	0	0	176	89%	Baik Sekali
2	F	19	12	9	0	0	40		
	S	95	48	27	0	0	170	85%	Baik Sekali
3	F	10	14	16	0	0	40		
	S	50	56	48	0	0	154	77%	Baik
4	F	10	21	9	0	0	40		
	S	50	84	27	0	0	161	80,5%	Baik Sekali
5	F	10	22	8	0	0	40		
	S	50	88	24	0	0	162	81%	Baik Sekali
6	F	12	20	7	1	0	40		
	S	60	80	21	2	0	163	81,5%	Baik Sekali
7	F	15	14	11	0	0	40		
	S	75	56	33	0	0	164	82%	Baik Sekali
8	F	15	14	11	0	0	40		
	S	75	56	33	0	0	164	82%	Baik Sekali
9	F	14	19	7	0	0	40		
	S	70	76	21	0	0	167	82%	Baik Sekali
Rata-Rata								82%	Baik Sekali

Analisis angket variabel minat baca siswa menunjukkan bahwa minat baca siswa kelas IV memiliki nilai rata-rata sebesar 82%, yang termasuk dalam kategori baik sekali. Dari 9 pernyataan yang diukur, 1 pernyataan dinyatakan baik, dan 8 pernyataan dinyatakan sangat baik. Keaktifan siswa dalam kegiatan membaca dengan fokus mendapatkan skor tertinggi, sedangkan motivasi untuk membaca sehari-hari mencatat skor terendah. Dengan menggunakan analisis korelasi dan uji t, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca siswa kelas IV. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} (4.926) > t\text{-tabel} (1.68488)$ dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan menggunakan analisis koefisien determinasi,

diperoleh nilai R Square sebesar 39%. Ini berarti bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memberikan kontribusi sebesar 39% terhadap minat baca siswa, sementara 61% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar pertanyaan dalam angket GLS valid, kecuali untuk tiga pernyataan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan revisi pada pernyataan-pernyataan tersebut agar lebih akurat mencerminkan aspek-aspek yang diukur. Implementasi GLS: Meskipun skor implementasi GLS menunjukkan kategori baik, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut terkait keterlibatan alumni. Pengembangan lebih lanjut pada aspek ini dapat meningkatkan efektivitas program GLS. Tingkat minat baca siswa kelas IV dinilai baik sekali, terutama dalam kegiatan membaca dengan fokus. Namun, perlu perhatian lebih pada peningkatan motivasi untuk membaca sehari-hari. Temuan positif pengaruh GLS terhadap minat baca siswa sesuai dengan literatur terdahulu. GLS memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan minat baca, khususnya melalui kegiatan seperti kunjungan perpustakaan dan kegiatan membaca bersama. Meskipun kontribusi GLS terhadap minat baca siswa signifikan, sebagian besar variabilitas dalam minat baca siswa masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, validitas angket Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi sorotan utama. Evaluasi yang dilakukan terhadap beberapa pernyataan menunjukkan perlunya revisi untuk meningkatkan akurasi instrumen pengukuran. Ini penting agar angket dapat dengan tepat mencerminkan aspek-aspek yang ingin diukur. Implementasi GLS meskipun dikategorikan sebagai baik, memerlukan evaluasi lebih lanjut terutama pada aspek keterlibatan alumni. Partisipasi warga sangat penting dalam kesuksesan program pendidikan. Meningkatkan keterlibatan alumni dapat memberikan dampak positif dan memberikan inspirasi kepada siswa. Tingkat minat baca siswa kelas IV dinilai sangat baik, terutama dalam kegiatan membaca dengan fokus. Namun, perlu dilakukan peningkatan motivasi untuk membaca sehari-hari, sejalan dengan teori motivasi diri (Self-Determination Theory) yang mengemukakan bahwa motivasi intrinsik berperan penting dalam meningkatkan minat dan keinginan untuk melakukan suatu kegiatan.

Temuan positif pengaruh GLS terhadap minat baca siswa sesuai dengan literatur terdahulu, khususnya melalui kegiatan seperti kunjungan perpustakaan dan kegiatan membaca bersama. Kegiatan membaca bersama dan interaksi positif dengan bahan bacaan dapat meningkatkan minat baca siswa (Langenberg, 2000; National Reading Panel, 2000). Meskipun demikian, namun sebagian besar

variabilitas dalam minat baca siswa masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan variabel tambahan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat baca siswa.

Literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca teknis, melainkan juga mengenai pemahaman, interpretasi, dan eksplorasi nilai-nilai di balik kata-kata. Minat membaca menjadi unsur kritis dalam mengembangkan literasi yang kokoh. GLS menjadi inisiatif yang mencoba merangkul semua elemen ini, melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat. Salah satu program utamanya adalah "kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai." Literasi bukan hanya tanggung jawab guru di kelas, melainkan sebuah tantangan nasional yang harus dihadapi bersama. Peran GLS sebagai inisiatif konkret perlu dipahami dan dievaluasi dengan cermat untuk memastikan bahwa upaya ini tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar memberikan dampak positif pada peningkatan minat membaca dan keterampilan literasi siswa Indonesia. Dengan demikian, langkah-langkah selanjutnya dalam perjalanan literasi Indonesia dapat diformulasikan berdasarkan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi literasi siswa di negara ini (Pratiwi et al., 2020).

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, tiga strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah di antaranya (1) mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi, (2) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, (3) mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat (Torgesen et al., 2007). Dalam mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi, lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan menunjukkan pengembangan budaya literasi. Dalam hal ini setiap sekolah perlu memenuhi standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan

dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

Dalam mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat, lingkungan fisik, sosial dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademis. Keeratan ini dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan/atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Program GLS dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan) (Sari, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, (Destrianto, 2021) menjelaskan tahapan pelaksanaan GLS dilakukan dalam tiga tahap yaitu (1) tahap pembiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca adalah membiasakan warga sekolah membaca buku selama 15 menit setiap hari. Kegiatan 15 menit membaca dapat dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai atau pada waktu lain yang memungkinkan. Kegiatan yang bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan ini dilaksanakan tanpa tagihan sampai minat membaca warga sekolah tumbuh, berkembang, dan sampai pada tahap gemar/cinta membaca; (2) tahap pengembangan yaitu

mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (Conklin, 2005; Wilson & Leslie, 2016). Pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan membaca 15 menit setiap hari ini mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademik (tagihan nonakademik yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan). Contoh: menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca. kegiatan ekstrakurikuler, dan kunjungan wajib ke perpustakaan (jam literasi). (3) tahap pembelajaran yaitu mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran (Conklin, 2005; Wilson & Leslie, 2016). Dalam hal ini tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran) dapat dilakukan Guru menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran (dalam semua mata pelajaran) Pelaksanaan strategi literasi didukung dengan penggunaan pengatur grafis: Selain itu semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan.

Menumbuhkan minat baca sejak dini merupakan hal positif dan mempunyai banyak manfaat. Manfaat tersebut antara lain dapat menanamkan kebiasaan senang membaca karena buku adalah gudang ilmu pengetahuan dan bagi anak-anak usia dini buku dapat membuatnya menambah kosakata-kosakata baru yang akhirnya anak akan pandai berkomunikasi serta mengembangkan daya cipta (Ikawati, 2013). Minat baca sebagai keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam ketersediaannya mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri tanpa adanya suatu paksaan sehingga diperoleh makna yang tepat menuju pemahaman yang dapat diukur. Untuk memperoleh pemahaman tentang menumbuh-kembangkan minat baca pada anak usia dini yang lebih luas, tak ada salahnya kita menyimak pengertian minat dan membaca terlebih dahulu (Farida, 2008). Minat membaca adalah suatu rasa lebih suka dan rasa lebih ketertarikan pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca) yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh atau dilakukan dengan kesadarannya, diikuti dengan rasa senang serta adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca tersebut yang dilakukan karena adanya motivasi dari dalam diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca adalah faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam di antaranya terdiri atas (1) pembawaan atau bakat seseorang merupakan faktor genetik yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Jika kedua orang tuanya senang membaca buku akan dimungkinkan sifat tersebut akan menurun pada anaknya. Apabila anak tersebut sudah memiliki rasa senang untuk membaca, berarti dia sudah memiliki kesadaran akan pentingnya membaca buku. Selain itu pembawaan atau bakat seorang anak mempengaruhi rasa ketertarikan anak pada suatu bacaan, (2) jenis kelamin; perbedaan minat membaca juga dipengaruhi oleh perbedaan kelamin. Mungkin karena sifat kodrati, maka pria dan wanita memiliki minat dan selera yang berbeda, (3) tingkat pendidikan, orang yang lebih tinggi tingkat pendidikannya akan cenderung berbeda minat membacanya dengan orang yang lebih rendah tingkat pendidikannya. Minat yang berbeda disebabkan karena perbedaan kemampuan dan kebutuhan, (4) keadaan kesehatan; minat membaca seseorang akan dipengaruhi oleh keadaan kesehatannya. Apabila seseorang (khususnya anak-anak) yang mempunyai minat membaca buku, tapi dia dalam keadaan yang kurang sehat/ sakit maka gairahnya untuk membaca akan terganggu bahkan minat membacanya bisa sampai hilang, (5) keadaan jiwa; faktor kejiwaan seseorang juga berpengaruh terhadap minat bacanya. Apabila seseorang (khususnya anak-anak) yang mempunyai minat membaca sedang dalam keadaan resah, sedih ataupun kacau pikirannya, kebanyakan orang bila dalam keadaan tersebut maka gairahnya untuk membaca akan berkurang atau mungkin hilang Berbeda jika dia dalam keadaan senang atau gembira orang tersebut akan sangat bersemangat untuk membaca, (6) kebiasaan, anak yang mempunyai kebiasaan/kegemaran membaca tentu memiliki minat terhadap buku/bacaan, atau sebaliknya orang yang punya minat yang besar terhadap bacaan karena mereka telah mempunyai kebiasaan dan gemar membaca.

Faktor dari luar yang mempengaruhi minat membaca di antaranya (1) buku atau bahan bacaan, yaitu keragaman jenis buku juga mempengaruhi minat baca anak. Anak akan merasa lebih tertarik pada suatu bacaan apabila bacaan tersebut terdapat gambar dan warna-warna yang menarik. Ada berapa jenis buku bacaan untuk anak, (2) faktor lingkungan keluarga dan sekolah; lingkungan keluarga yang mempunyai kebiasaan dan kegemaran membaca akan memberikan pengaruh yang besar terhadap minat baca anak. Lingkungan sekolah memiliki peran yang besar terhadap usaha menumbuhkan dan membina minat baca anak. Melalui bimbingan dan dorongan dari para pendidik (guru) siswa akan mempunyai minat untuk membaca. Faktor-faktor tersebut dapat dihitung untuk menentukan potensi kemampuan membaca atau minat baca dengan aplikasi kecerdasan buatan seperti Orange Data Mining.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara GLS dengan minat membaca. Hasil penelitian ini mendorong guru untuk aktif dalam kegiatan GLS sebagaimana yang direkomendasikan pemerintah. Hasil ini juga menunjukkan relevansi masyarakat Indonesia yang cukup literat dengan besarnya jumlah pengguna internet, media sosial, dan telepon seluler pintar. Hasil penelitian ini juga perlu dikonfirmasi dengan penelitian yang relevan di tempat lain di Indonesia. Dengan adanya teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), seseorang dapat melakukan analisis terkait kemampuan membaca seperti GLS dengan faktor yang mempengaruhinya dalam bentuk data besar (*big data*) dan bukan hanya satu faktor saja.

Daftar Pustaka

- Agustien, H. I. R. (2015). Peningkatan Literasi Sekolah: Apa Implikasinya Bagi Para Pendidik? "The Role of Indigenous Languages in Constructing Identity," 183–187.
http://eprints.undip.ac.id/55393/1/Proceedings_LAMAS_5_2015_Edisi_Revisi_Helena_I._R._Agustien.pdf
- Amri, N. (2020). Pengaruh Implementasi Asesmen Kinerja Terhadap Karakter Dan Literasi Sains Siswa Kelas IV MIN 2 Konawe Selatan. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 40–48. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v1i2.293>
- Arsini, Y., Sitompul, F. A. F., & Nasution, K. A. (2023). Hubungan Psikologi Sosial Dalam Perilaku Manusia. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.59061/guruku.v1i3.274>
- Aziz, A. (2018). Rancangan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Perpustakaan di MIM Gandatapa Banyumas. *Publication Library and Information Science*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24269/pls.v2i1.981>
- Conklin, J. (2005). Review of A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives Complete Edition [Review of Review of A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives Complete Edition, by L. W. Anderson, D. Krathwohl, P. Airasian, K. A. Cruikshank, R. E. Mayer, P. Pintrich, J. Raths, & M. C. Wittrock]. *Educational Horizons*, 83(3), 154–159. <https://www.jstor.org/stable/42926529>

- Datareportal. (2024, February 21). Digital 2024: Indonesia. DataReportal – Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Destrianto, K. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen 04 Eben Haezer. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 133–139. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3505>
- Dharma, K. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 70-76. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/403>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.572>
- Favoury, S. (2019). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah untuk Siswa Tunagrahita Kelas VIII di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 8(7), Article 7. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/view/16134>
- Hamran, H., Akib, I., Marlina, S., & Khaerati, K. (2021). Pelatihan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Bagi Guru-guru di SMPN 4 Bantimurung Kabupaten Maros. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jh.v1i2.25>
- Ikawati, E. (2013). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Sains*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v1i02.219>
- Khotimah, K., Akbar, S., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), Article 11. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i11.11778>
- Langenberg, D. (2000). Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction. <https://www.semanticscholar.org/paper/Teaching-children-to-read%3A-An-evidence-based-of-the-Langenberg/01f49cbfe493be8b33a6e7fff9eb9f85c0624600>
- Muhammad, H. (2021). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. <https://pusatstudiliterasi.unesa.ac.id/post/desain-induk-gerakan-literasi-sekolah>

- Muliani, R. D., & Arusman. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- National Reading Panel. (2000). Teaching Children To Read: An Evidence-Based Assessment of the Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction. Web site: <http://www.https://eric.ed.gov/?id=ED444126>
- Pakpahan, R. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Capaian Literasi Matematika Siswa Indonesia dalam Pisa 2012. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 331-348. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.496>
- Pratiwi, I. (2020). Belajar dari pinggiran: Replika program peningkatan literasi dasar siswa di kelas awal. *Pusat Penelitian Kebijakan*, https://oailib.unej.ac.id/vufind/Record/repokemdikbud_21683_
- Rafiqah, R. (2020). Metode Membaca Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.57151>
- Ritonga, A. A., Purba, A. Z., Nasution, F. H., Adriyani, F., & Azhari, Y. (2023). Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Kelas Tinggi di Tingkat MI/SD. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.988>
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/albidayah.v10i1.131>
- Simbolon, N. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 1(2), article 2. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v1i2.1323>
- Torgesen, J., Houston, D., & Rissman, L. (2007). Improving Literacy Instruction-Guide for Principals. <http://www.csun.edu/~rinstitute/Content/policy/Torgesen-Improving%20Literacy%20Instruction-Guide%20for%20Principals.pdf>

Wilson, L. O., & Leslie, C. (2016). Anderson and Krathwohl Bloom's Taxonomy Revised.
https://www.quincycollege.edu/wp-content/uploads/Anderson-and-Krathwohl_Revised-Blooms-Taxonomy.pdf